

**PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DALAM
PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN
KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS III
MIN 20 ACEH BESAR**

Oleh: Azhar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: azhar.mnur@ar-raniry.ac.id

Abstract

In finding the problem of jurispruding learning in class III-1 MIN 20 Aceh Besar and found that jurispruded teachers have not developed much learning model in teaching. Teachers use lecture methods, Q&A, discussions, have not used learning models, so students are less instrumental and motivated in learning. This learning condition causes students to be less enthusiastic about taking lessons, at the time of learning students sit more, listen, take notes and work on exercise problems. The author tries to apply a learning model that is considered suitable to activate students and will get the completion of student learning, namely the make a match model. The implementation of this make a match model by way of students looking for a pair of problem cards that match the answer card held by the student. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the completion of student learning in grades II-1 MIN 20 Aceh Besar in jurispruded subjects increased from a value of 71.42 (cycle I) to 92.85 (cycle II). Teacher activity increased from a grade of 90.71 (cycle I) to 94.44 (cycle II). Student activity also increased from a grade of 83.33 (cycle I) to 91.66 (cycle II). Thus there is an increase in the completion of student learning through the application of make a match model in jurispruding subjects in grades III-1 MIN 20 Aceh Besar.

Keywords: Make to Macth Model, Learning Completion, Jurisprudent Learning

Abstrak

Dalam menemukan permasalahan pembelajaran fikih pada kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar dan menemukan bahwa guru fikih belum banyak mengembangkan model pembelajaran dalam mengajar. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, belum menggunakan model-model pembelajaran, sehingga siswa kurang berperan dan termotivasi dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal latihan. Penulis mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengaktifkan siswa dan akan mendapatkan ketuntasan belajar siswa, yaitu model *make a match*. Pelaksanaan model *make a match* ini dengan cara siswa mencari pasangan kartu soal yang sesuai dengan kartu jawaban yang dipegang siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas II-1 MIN 20 Aceh Besar dalam mata pelajaran fikih meningkat dari nilai 71,42 (siklus I) menjadi 92,85 (siklus II). Aktivitas guru meningkat dari nilai 90,71 (siklus I) menjadi 94,44 (siklus II). Aktivitas siswa juga meningkat dari nilai 83,33 (siklus I) menjadi 91,66 (siklus II). Dengan demikian terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model *make a match* dalam mata pelajaran fikih pada kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar.

Kata Kunci: Model Make to Macth, Ketuntasan Belajar, Pembelajaran Fikih

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya yang dapat meningkatkan kemampuan dan merubah karakter peserta didik (siswa).¹

Untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka dalam aspek kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya dalam proses belajar mengajar berlangsung anak lebih senang belajar sambil bermain dari pada mereka belajar terus menerus. Anak usia madrasah Tsanawiyah sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan.

Karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas menuntut guru untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru menggunakan metode-metode mengajar, media dan evaluasi termasuk menggunakan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran dan tingkat kemampuan siswa.² Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Jadi, guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha mengajar secara optimal pada berbagai pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³

Ketidakberhasilan guru dalam proses belajar mengajar tidak selamanya berada di pihak guru, tetapi kadang-kadang sebagian berada di pihak siswa seperti timbulnya kejenuhan dalam belajar, siswa banyak masalah di luar sekolah, siswa kurang menyukai mata pelajaran atau kurang menarik baginya, dan mudah bosan. Oleh sebab itu

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14

² Hariyatun, *Karakteristik Siswa*, diakses melalui situs: <http://www.blogspot.com>. 24-Januari 2015.

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223.

pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius dari kedua pihak antara guru dan siswa. Maka dalam hal ini peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dan membatasi pembahasan pada masalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran fikih.

Model *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Jadi model pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran kooperatif yang mana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu soal yang sesuai dengan kartu jawaban yang dipegang siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat ditetapkan dalam berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran fikih.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MIN 20 Aceh Besar menemukan bahwa guru fikih belum banyak mengembangkan model pembelajaran dalam mengajar. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, belum menggunakan model-model pembelajaran, sehingga siswa kurang berperan dan termotivasi dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal latihan. kondisi kelas menjadi menonton dan pembelajaran yang berlangsung tidak bermakna. Dari fakta tersebut, penulis tertarik menerapkan model pembelajaran dengan harapan siswa dapat berperan aktif pada proses pembelajaran berlangsung.⁴

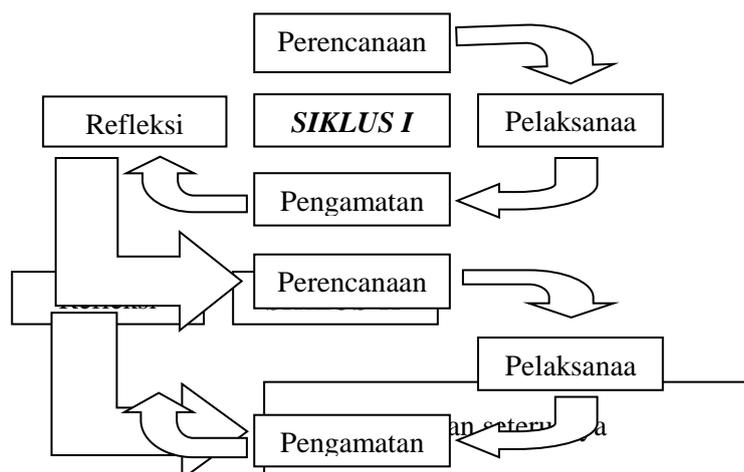
Dari kenyataan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti untuk berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran fikih melalui salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan masalah di atas yaitu model pembelajaran *make a match*, sehingga dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimanakah aktifitas guru dalam penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran fikih di Kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar, bagaimanakah aktifitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran fikih di Kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar, dan bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran fikih di kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.⁵ Secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi yang dilaksanakan dalam siklus sebagai berikut:⁶

⁴ Hasil observasi di MIN 20 Aceh Besar, tanggal 22 Oktober 2018

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 58.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan...*, hal. 16



B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.⁷

Soekamto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, di antaranya: (1) Rasional teoretis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran *make a match* termasuk dalam salah satu model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Loman dalam buku Anita Lie, Model pembelajaran *cooperative learning* ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual sehingga siswa dapat belajar dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁹

Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif mencari pasangan teknik yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22.

⁸ Nurulwati, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2000), hal. 10.

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Mempraktekkan *Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas), (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 55.

jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga lebih menekankan kerja sama antara siswa dalam mempelajari suatu materi dengan suasana menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar. Guru dalam proses belajar hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Make a Match*

Pada pembelajaran *make a match* siswa diarahkan untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam model pembelajaran ini siswa lebih aktif dari pada guru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang sebagian kartu berisi soal dan sebagian kartu lainnya berisi jawaban.
- b. Setiap siswa yang mendapat satu buah kartu akan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang dan mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- c. Setiap pasangan dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan maka diberi poin atau nilai.
- d. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- e. Guru memberi penghargaan pada pasangan berdasarkan perolehan nilai.¹⁰

Pada model *make a match* ini guru dituntut untuk menilai setiap tindakan siswa yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Siswa juga diberi hak untuk mencatat nilai temannya yang sudah menjawab soal, sehingga dapat memudahkan guru dalam menilai serta melatih kejujuran siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*

Menurut Tarmizi Rahmadhan, model pembelajaran *make a match* memberi manfaat bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik.
- c. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- e. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa.¹¹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Rrahayu juga mengutarakan beberapa keunggulan dari model pembelajaran *make a match*, yaitu:

- a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
- b. Kerjasama antar siswa terwujud dengan dinamis.
- c. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.¹²

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative . . .* hal. 56.

¹¹ Tarmizi Rahmadhan, *Pembelajaran Kooperatif Make a Match*, (Online), diakses melalui situs: <http://www.scibd.com>, 20 Januari 2015

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan untuk mendapatkan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam membuat kesimpulan guru juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Akan tetapi semua kelebihan itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada kreativitas guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran melalui strategi *make a match*.

Di samping manfaat yang dirasakan oleh guru, pembelajaran kooperatif *make a match* juga mempunyai sedikit kelemahan yaitu:

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Namun hal itu dapat dicegah dan dihindari dengan kreativitas dari guru dengan menetapkan pasangan siswa mana yang harus pindah sehingga kericuhan bisa dikurangi. Penggunaan model ini juga memerlukan manajemen waktu yang tepat dalam mengelola dan harus siap dengan soal yang bervariasi, dan model ini juga mengalami kendala jika jumlah siswa tidak genap. Namun dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada model ini akan menarik untuk diterapkan.

Selanjutnya, dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa dilakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa yang dapat dilihat dari capaian nilai pada akhir pembelajaran. Nilai siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini untuk mata pelajaran FIKIH kelas III ditetapkan nilai KKM adalah 70, dengan ketentuan apabila perolehan nilai siswa di bawah 70 maka nilai tersebut belum tuntas, sebaliknya apabila nilai perolehan siswa di atas 70 maka nilai siswa tersebut dianggap tuntas.

4. Pelaksanaan Model Pembelajaran

Guru yang mengajar melalui penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran Fikih materi “perintah berzakat” di kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar dalam penelitian ini adalah peneliti. Yang menjadi pengamat lembar observasi aktivitas guru adalah Dra. Salma yang merupakan salah satu guru mata pelajaran Fikih di MIN 20 Aceh Besar dan yang mengamati lembar observasi aktivitas siswa adalah Nurazizah, S.Ag.

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 April 2021. Pada siklus ini dimulai perencanaan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013 yang langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan model yang dikembangkan yaitu *make a match*. Langkah-langkah pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru terlebih dahulu mengulang materi pada siklus sebelumnya dengan melakukan tanya jawab untuk melihat apakah siswa masih mengingat pelajaran pada pertemuan pertama, guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

¹² Sri Rahayu, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Online), diakses melalui situs: <http://pelawiselara.blogspot.com>

Tahap pendahuluan diawali dengan guru mengkondisikan kelas yaitu menanyakan keadaan siswa, menanyakan apakah siswa sudah siap untuk belajar dan lain-lain. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok diskusi, dan meminta kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk mencari pertanyaan jawaban yang cocok dengan memberikan aba-aba dan guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Setelah siswa mendapat pasangan yang cocok dengan kartu pertanyaan atau jawaban masing-masing, maka pasangan tersebut harus memberi tanda di kartu pertanyaan/ jawaban, kemudian diserahkan kepada tim penilai. Setiap siswa yang telah mendapatkan pasangan dari diskusinya diminta untuk menunjukkan hasil kerjanya. Setelah satu babak selesai kartu yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tersebut di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda.

Pada tahap terakhir pembelajaran siklus I dari model *make a match* yaitu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru juga memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru membagi soal *post-test* dan meminta siswa untuk duduk pada posisi semula. Guru memberi nasehat dan salam penutup.

a. Tahap Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi pada siklus I dilaksanakan untuk mengamati perkembangan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang diamati oleh pengamat sama dengan pengamatan pada siklus I yaitu, apersepsi (tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi “perintah berzakat”), menjelaskan materi tersebut, dan kemampuan memotivasi siswa atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, memberi pertanyaan kepada siswa, kemampuan guru dalam membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban, kemampuan dalam mengarahkan siswa dalam memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, memberi poin atau nilai kepada setiap pasangan, kemampuan menghargai pendapat siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa dan siswa aktif dalam bertanya tentang materi.

1) Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil data pengamatan terhadap (aktivitas) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada “perintah berzakat” dengan penerapan model pembelajaran *make a match*, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pendahuluan a. Kemampuan mempersiapkan siswa untuk belajar b. Melakukan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. d. Memberitahukan pokok materi yang akan dipelajari. e. Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. f. Memberitahukan sistem evaluasi yang akan dilakukan			√	√
2.	Kegiatan inti a. Kemampuan menggunakan media untuk pengamatan siswa sesuai dengan materi dan model pembelajaran <i>make a match</i> . b. Kemampuan memfasilitasi siswa untuk bertanya sesuai dengan pengamatannya c. Kemampuan guru mengarahkan siswa menggunakan LKS d. Kemampuan guru memfasilitasi siswa menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban e. Kemampuan guru mengarahkan siswa dalam menyampaikan soal dari kartu kepada pasangannya dan memikirkan jawabannya. f. Kemampuan guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangan kartu soal yang cocok dengan kartu jawabannya. g. Kemampuan guru memberi poin atau nilai kepada setiap pasangan. h. Kemampuan guru memberikan penghargaan dan hukuman bagi siswa.			√	√
3.	Penutup i. Kemampuan guru menyuruh siswa mengambil kesimpulan j. Kemampuan guru memberi penguatan k. Kemampuan guru melakukan evaluasi l. Kemampuan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.			√	√
Jumlah		61			
Rata-rata		90,71			
Kategori		Baik Sekali			

Sumber: Hasil Analisis Data

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus terakhir dianalisis dengan rumus, yaitu:¹³

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{61}{68} \times 100 = 90,71 \end{aligned}$$

¹³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik...*, hal. 43.

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada setiap aspek mem peroleh nilai yang bagus dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap kemampuan guru juga sudah meningkat yaitu 90,71 dan termasuk kategori baik sekali. Ini dikarenakan guru sudah melakukan perbaikan sesuai dengan tindakan yang ada pada refleksi siklus sebelumnya.

2) Aktivitas Siswa Terhadap Pembelajaran

Adapun hal-hal yang diamati oleh pengamat terhadap aktivitas siswa yaitu siswa menjawab pertanyaan guru pada apersepsi, mendengarkan penjelasan guru, siswa mengambil kartu yang dibagikan oleh guru, siswa mendengarkan arahan dari guru, siswa memikirkan jawaban atau soal yang ada pada kartu, siswa mencari pasangan, menyimpulkan materi, dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus terakhir yang berlangsung selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.:

Tabel 2 Data Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pendahuluan a. Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran. b. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. c. Menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi. d. Siswa mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan dari guru pada kegiatan motivasi			√	√
				√	√
2.	Kegiatan Inti a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi “ perintah berzakat ” b. Siswa mengambil kartu yang dibagikan oleh guru. c. Siswa mendengarkan arahan dari guru. d. Siswa memikirkan jawaban atau soal yang ada pada kartu e. Siswa mencari pasangan.			√	√
				√	√
				√	√
3.	Kegiatan akhir a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami. b. Siswa menyimpulkan hasil pelajaran. c. Siswa mendengarkan materi selanjutnya yang disampaikan guru		√	√	√
Jumlah		40			
Presentase		83.33			
Kategori		Baik Sekali			

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus terakhir dianalisis dengan rumus,¹⁴ yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{40}{48} \times 100 = 83,33 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus terakhir selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan dan mendapat nilai 83.33 dan termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah memotivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada siklus terakhir ini, siswa sudah banyak yang mau bertanya dan sudah berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan ini bisa dilihat pada tabel 2.

3) Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi “perintah berzakat” dengan KKM 70 dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Daftar Nilai Ketuntasan Belajar Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI POSTES	KRITERIAL
1	X1	90	Tuntas
2	X2	100	Tuntas
3	X3	60	Tidak Tuntas
4	X4	80	Tuntas
5	X5	100	Tuntas
6	X6	90	Tuntas
7	X7	65	Tidak Tuntas
8	X8	50	Tidak Tuntas
9	X9	80	Tuntas
10	X10	65	Tidak Tuntas
11	X11	80	Tuntas
12	X12	90	Tuntas
13	X13	50	Tidak Tuntas
14	X14	100	Tuntas
15	X15	65	Tidak Tuntas
16	X16	90	Tuntas
17	X17	80	Tuntas
18	X18	80	Tuntas
19	X19	50	Tidak Tuntas
20	X20	70	Tuntas
21	X21	70	Tuntas
22	X22	70	Tuntas
23	X23	70	Tuntas
24	X24	85	Tuntas
25	X25	90	Tuntas
26	X26	80	Tuntas

¹⁴Anas Sudjono, *Pengantar Statistik...*, hal. 43.

27	X27	55	Tidak Tuntas
28	X28	75	Tuntas

Sumber: Hasil Analisis Data

Untuk menganalisis data nilai tes siswa pada siklus II dengan menggunakan rumus ketuntasan klasikal, yaitu:

$$KS = \frac{20}{28} \times 100 = 71,42$$

Pada siklus I dapat dilihat bahwa, dari 28 siswa terdapat 20 siswa yang tuntas belajar dengan nilai di atas atau sama dengan 70, sedangkan 8 siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai di bawah 70. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal sudah mencapai KKM yaitu 71,42. Sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di MIN 20 Aceh Besar untuk pelajaran Fikih minimal yaitu 70.

Selanjutnya, pada tanggal 4 Mei 2021 dilaksanakan siklus II dalam satu kali pertemuan yaitu Pada siklus ini dimulai perencanaan dengan menyusun RPP sesuai dengan kurikulum 2013 yang langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan model yang dikembangkan yaitu *make a match*. Langkah-langkah pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru terlebih dahulu mengulang materi pada siklus sebelumnya dengan melakukan tanya jawab untuk melihat apakah siswa masih mengingat pelajaran pada pertemuan pertama, guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Tahap pendahuluan diawali dengan guru mengkondisikan kelas yaitu menanyakan keadaan siswa, menanyakan apakah siswa sudah siap untuk belajar dan lain-lain. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi "Perintah berpuasa". Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok diskusi, dan meminta kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk mencari pertanyaan jawaban yang cocok dengan memberikan aba-aba dan guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Setelah siswa mendapat pasangan yang cocok dengan kartu pertanyaan atau jawaban masing-masing, maka pasangan tersebut harus memberi tanda di kartu pertanyaan/jawaban, kemudian diserahkan kepada tim penilai. Setiap siswa yang telah mendapatkan pasangan dari diskusinya diminta untuk menunjukkan hasil kerjanya. Setelah satu babak selesai kartu yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tersebut di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda.

Pada tahap terakhir pembelajaran siklus II dari model *make a match* yaitu guru membimbing siswa menyimpulkan materi "sebab perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah" yang telah dilakukan. Kemudian guru juga memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru membagi soal *post-test* dan meminta siswa untuk duduk pada posisi semula. Guru memberi nasehat dan salam penutup.

b. Tahap Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi pada siklus II dilaksanakan untuk mengamati perkembangan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang diamati oleh pengamat sama dengan pengamatan pada siklus I yaitu, apersepsi (tanya

jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan yaitu “perintah berpuasa”, setelah itu guru memotivasi siswa atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, memberi pertanyaan kepada siswa, kemampuan guru dalam membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban, kemampuan dalam mengarahkan siswa dalam memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, memberi poin atau nilai kepada setiap pasangan, kemampuan menghargai pendapat siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa dan siswa aktif dalam bertanya tentang materi.

3) Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil data pengamatan terhadap (aktivitas) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada “perintah berpuasa” dengan penerapan model pembelajaran *make a match*, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pendahuluan a. Kemampuan mempersiapkan siswa untuk belajar b. Melakukan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. d. Memberitahukan pokok materi yang akan dipelajari. e. Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. f. Memberitahukan sistem evaluasi yang akan dilakukan			√	√ √ √ √ √
2.	Kegiatan inti a. Kemampuan menggunakan media untuk pengamatan siswa sesuai dengan materi dan model pembelajaran <i>make a match</i> . b. Kemampuan memfasilitasi siswa untuk bertanya sesuai dengan pengamatannya c. Kemampuan guru mengarahkan siswa menggunakan LKS d. Kemampuan guru memfasilitasi siswa menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban e. Kemampuan guru mengarahkan siswa dalam menyampaikan soal dari kartu kepada pasangannya dan memikirkan jawabannya. f. Kemampuan guru mengarahkan siswa untuk mencari pasangan kartu soal yang cocok dengan kartu jawabannya. g. Kemampuan guru memberi poin atau nilai kepada setiap pasangan. h. Kemampuan guru memberikan penghargaan dan hukuman bagi siswa.			√ √	√ √ √ √ √ √ √ √
3.	Penutup a. Kemampuan guru menyuruh siswa mengambil kesimpulan b. Kemampuan guru memberi penguatan c. Kemampuan guru melakukan evaluasi d. Kemampuan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.			√	√ √ √
Jumlah		68			

Rata-rata	94.44
Kategori	Baik Sekali

Sumber: Hasil Analisis Data

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus terakhir dianalisis dengan rumus, yaitu:¹⁵

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{68}{72} \times 100 = 94,44 \end{aligned}$$

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada setiap aspek guru memperoleh nilai yang bagus dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap kemampuan guru juga sudah meningkat yaitu 94,44 dan termasuk kategori baik sekali. Ini dikarenakan guru sudah melakukan perbaikan sesuai dengan tindakan yang ada pada refleksi siklus sebelumnya.

4) Aktivitas Siswa Terhadap Pembelajaran

Adapun hal-hal yang diamati oleh pengamat terhadap aktivitas siswa yaitu siswa menjawab pertanyaan guru pada apersepsi, mendengarkan penjelasan guru, siswa mengambil kartu yang dibagikan oleh guru, siswa mendengarkan arahan dari guru, siswa memikirkan jawaban atau soal yang ada pada kartu, siswa mencari pasangan, menyimpulkan materi, dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus terakhir yang berlangsung selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pendahuluan a. Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran. b. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. c. Menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi. d. Siswa mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan dari guru pada kegiatan motivasi			√	√
2.	Kegiatan Inti a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi “ perintah berpuasa ” b. Siswa mengambil kartu yang dibagikan oleh guru. c. Siswa mendengarkan arahan dari guru. d. Siswa memikirkan jawaban atau soal yang ada pada kartu e. Siswa mencari pasangan.				√ √ √ √

¹⁵Anas Sudjono, *Pengantar Statistik...*, hal. 43.

3.	Kegiatan akhir a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami. b. Siswa menyimpulkan hasil pelajaran. c. Siswa mendengarkan materi selanjutnya yang disampaikan guru			√	√
Jumlah		44			
Presentase		91.66			
Kategori		Baik Sekali			

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus terakhir dianalisis dengan

$$= \frac{44}{48} \times 100 = 91,66$$

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus terakhir selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa, nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan dan mendapat nilai 91.66 dan termasuk kategori baik sekali. Hal ini dikarenakan guru sudah memotivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada siklus terakhir ini, siswa sudah banyak yang mau bertanya dan sudah berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan ini bisa dilihat pada tabel 5. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus terakhir telah menc aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaarn *make a match* pada pembelajaran Fikih materi “perintah berpuasa”.

3) Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran Fikih materi “perintah berpuasa” dengan KKM 70 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Daftar Nilai Ketuntasan Belajar Siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai POSTES	Kriterial
1	X1	90	Tuntas
2	X2	100	Tuntas
3	X3	80	Tuntas
4	X4	80	Tuntas
5	X5	100	Tuntas
6	X6	90	Tuntas
7	X7	100	Tuntas
8	X8	60	Tidak Tuntas
9	X9	80	Tuntas
10	X10	80	Tuntas
11	X11	80	Tuntas
12	X12	90	Tuntas
13	X13	70	Tuntas
14	X14	100	Tuntas

15	X15	100	Tuntas
16	X16	90	Tuntas
17	X17	80	Tuntas
18	X18	80	Tuntas
19	X19	50	Tidak Tuntas
20	X20	70	Tuntas
21	X21	70	Tuntas
22	X22	70	Tuntas
23	X23	90	Tuntas
24	X24	85	Tuntas
25	X25	90	Tuntas
26	X26	80	Tuntas
27	X27	75	Tuntas
28	X28	75	Tuntas

Sumber: Hasil Analisis Data

Untuk menganalisis data nilai tes siswa pada siklus II dengan menggunakan rumus ketuntasan klasikal, yaitu

$$KS = \frac{26}{28} \times 100 = 92,85$$

Pada siklus II dapat dilihat bahwa, dari 28 siswa terdapat 26 siswa yang tuntas belajar dengan nilai di atas 70, sedangkan 2 siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai di bawah 70. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal sudah mencapai KKM yaitu 92,85. Dan berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di MIN 20 Aceh Besar untuk pelajaran Fikih, yaitu setiap siswa (individu) dikatakan tuntas belajar jika mendapat nilai 70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara individu dan klasikal siswa kelas III-1 MTsN-2 Aceh Besar untuk siklus II sudah tercapai dengan nilai 92,85. Maka dari itu, penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dalam dua siklus.

1. Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan. Sesuai dengan data aktivitas guru pada setiap siklus yang diperoleh dari pengamat dengan nilai dari siklus I adalah 90,71 (baik sekali) dan siklus II 94,44 (Baik Sekali). Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model *make a match* pada pembelajaran FIKIH. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan penerapan model pembelajaran *make a match*, sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 dan 2.

Pada siklus II guru sudah memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I yaitu guru sudah mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, guru sudah memotivasi siswa supaya siswa berani bertanya dan mengeluarkan pendapat, guru sudah tegas mengarahkan siswa dalam memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Hal ini sesuai dengan peran yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai “motivator” (pemberi motivasi agar siswa aktif dan bergairah dalam belajar dan berpikir), pemberi arahan, penunjuk jalan keluar, jika siswa mengalami kesulitan, dan penanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dalam kelas.

2. Aktivitas Siswa Terhadap Pembelajaran

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang menjadi kendala bagi guru (peneliti) terhadap aktivitas siswa dalam mengajar di kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar, pada siklus I yaitu siswa/siswi belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, kurang mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga siswa sulit dalam memikirkan jawaban atau soal yang ada pada kartu dan antusias dalam mencari pasangan. Akan tetapi sebagian besar dari siswa/siswi mengikuti semua arahan yang diberikan oleh gurunya (peneliti). Oleh karena itu aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai 83,33 (baik sekali).

Supaya aktivitas siswa dalam belajar dapat aktif, maka guru melanjutkan penelitian ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah mendengarkan penjelasan dari guru, dapat memikirkan jawaban dengan baik, serta dapat mencari pasangan masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* pada materi “sebab perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah”, guru selalu berusaha agar siswa aktif, memotivasi siswa agar berani bertanya. Sehingga aktivitas siswa pada siklus II meningkat yaitu dengan nilai persentase 91,66 (baik baik sekali). Sebagaimana yang terdapat pada tabel 4 dan tabel 5.

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari peneliti menggunakan beberapa soal tes sebagai instrumen penelitian. Kemampuan siswa diuji pada awal pertemuan yaitu sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, yaitu dengan pemberian soal tes. Siswa baru dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di kelas tersebut yaitu 70 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal harus mencapai 70% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.¹⁶ Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar berdasarkan pada nilai siswa setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* pada setiap siklus. Untuk siklus I dengan materi “sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah” menunjukkan bahwa nilai ketuntasan siswa pada siklus 1 dari 28 siswa terdapat 20 siswa yang tuntas belajar dengan nilai di atas 70 dan siswa yang belum tuntas adalah 8 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 71,42. Pada siklus II, hasil belajar siswa secara individual mengalami peningkatan yaitu 28 siswa hanya 2 siswa yang tidak tuntas, sedangkan 26 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan ketuntasan belajar untuk suatu kelas secara klasikal adalah 92,85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel 3 dan 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran Fikih dapat

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi SKI tanggal 12 Agustus 2017.

melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *make a match* antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa dari nilai 71,42 menjadi nilai 92,85. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *make a match* juga mengalami peningkatan antara siklus I dengan siklus II dari nilai 83,33 menjadi 91,66, dan aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari nilai 90,71 menjadi 94,44. Dengan demikian terjadi peningkatan ketuntasan belajar fikih melalui penerapan model *make a match* dalam pembelajaran fikih pada kelas III-1 MIN 20 Aceh Besar.

Ada beberapa saran dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi dan perubahan. Maka disarankan kepada guru pelajaran Fikih untuk menerapkan model pembelajaran tersebut, sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi-materi fikih lainnya yang dianggap sesuai dengan model tersebut. Dan model pembelajaran *make a match* memerlukan persiapan yang baik dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa aktif, senang, dan termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, diharapkan kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam proses belajar mengajar untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang dianggap perlu demi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anas Sudiyono, 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Anas Sudjono, 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo.
- Anita Lie, 2002. *Cooperatif Learning*, Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas), Jakarta: Grasindo.
- Dadan Surya Darma dan Dedi M. Racman, 2005 *Intisari Sains untuk Sekolah Dasar Kelas 4, 5 dan 6*, Bandung Pustaka Setia.
- Hariyatun, 2005. *Karakteristik Siswa*, diakses melalui situs: <http://www.blogspot.com>.24-januari.
- Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi *Sains*, MIN Miruk Taman Aceh Besar, 15 Januari 2016.
[http://www. Sekolah Dasar. net/2011/05/hakikat-pembelajaran-sains-di-sekolah. html](http://www.SekolahDasar.net/2011/05/hakikat-pembelajaran-sains-di-sekolah.html).
diakses tanggal 8 Desember 2015
- Sutrisno, 2020. *Fikih Untuk MI Kelas III*, jakarta: Kemenag RI.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurulwati, 2000. *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.
- Rahmah Johar, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Press.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Rahayu, 2015. *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Online), diakses melalui situs: [http://pelawiselara. Blogspot.com](http://pelawiselara.blogspot.com).
- Suharsimi Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi, 2013. *Panduan penelitian Tindakan kelas*, Jogjakarta: Diva Press.
- Tarmizi Rahmadhan, 2015. *Pembelajaran Kooperatif Make a Match*, (Online), diakses melalui situs: <http://www.scibd.com>.
- Trianto, 2009. *Mandesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.
- W.J.S. poerwadarmita, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.